

Lukis

Tiga Karakteristik Pragmatis yang Unik

Kamsudi Merdeka

PAMERAN lukisan bertiga yang berlangsung di Gedung Wisma Seni Nasional, Gambir, Jakarta, yang mengambil waktu tanggal 9-15 November lalu, sebenarnya mempunyai keunikan yang menarik. Keunikannya, karena, seperti sebuah kelahiran, mereka dilahirkan oleh "ibu kandung" yang satu yaitu ASRI, Yogyakarta. Kedua, mereka memilih jalur yang sama, yakni pelukis dekoratif yang identik. Ketiga, mereka memiliki angka tahun kelahiran yang sama serta identik. Hatta Hambali, asal Sulawesi Selatan dan Pande Gde Supaga, asli Bali, lahir dalam tahun yang sama, yaitu tahun 1949. Sedangkan, Hening Swasono, dari Purwodadi, Jawa Tengah, lahir pada 1959!

Menariknya adalah jurusan yang mereka tuju dan tempuh. Yang pertama, memilih Pasar Seni, Ancol, Jakarta; yang kedua, memilih pulang mudik, dan yang ketiga, memilih merawat ibu "kandungnya", mengajar di ASRI itu. Keunikan dan kemenarikannya, sebagai gabungan ialah kesamaan jalur pilihan dekoratifnya dan kesamaan induk akademiknya. Kita melihat secara jelas ciri khusus yang demikian tegas atas karakter dekoratifnya yaitu, kita seperti melihat tiga corak karakter khusus aka-

deminya menurut karakteristik kesatuannya, yang boleh jadi, juga merupakan obsesi masa kecilnya. Yang pasti, lingkungan kehidupan Yogya, amat mempengaruhi konsep artistik mereka.

PELUKIS Hatta Hambali, dekoratifnya mengambil corak pandangan depan, seperti wayang beber atau dekoratif bentuk tradisional kedaerahan, dengan warna tunggal nada, warna kecokelatan, dan keputihan, seperti corak warna Batak atau Timor atau Sumbawa yang kasar dan keras atau juga Bugis serta Toraja. Motif Yogyakarta juga nampak kuat mencuat.

Meskipun corak warna adonannya cenderung kusam dan pucat, dalam teknik cat tebal dengan guratan-guratan teksturnya, dengan penampakan lapisan dasar cat hitamnya, nampak karakteristik yang bersih, apik, dengan kekerasan disiplin yang kuat, lewat bekas-bekas kwas-kwas kecilnya.

Dari segi obsesi militernya, dengan karakteristik warna kecokelatannya, penjajaran gambarnya yang memanjang seperti suatu bentuk antrean arus lalu lintas, benar-benar seperti ketebulan yang aneh. Kekerasan dan corak gambar yang ditampilkannya, sepertinya kita melihat ketegaran karakteristik Kepolisian. Disiplin, keras, dengan pembatasan kerendahan hati dan kesederhanaan yang lugu dari corak

desain dekoratif A.D. Pirous, seperti bisa kita lihat pada "Potret Masyarakat I", "Persinggahan Merah Putih", "Al Faatihah", maupun "Aksara Diornamen I Ayat Kursi", misalnya.

Yang kedua, Pande Supada, menghadirkan aspek kubisme yang kuat dengan bentuk-bentuk rumah dalam dekor dan bentuk totemiknya yang padat dan rapat. Membayangkan suatu gerakan formasi dari sebuah konsep serbuan pengecatan pasukan marinir yang responsif dan apresiatif. Corak tekstur dalam cat tebal dan corak guratan tubenya, bercorak liat dengan kecenderungan lebih keras, dengan lapisan-lapisan sapuan kwasnya yang kuat tekanannya.

Dominasi pilihan warna-warna biru, ungu serta hijau tuanya, memperlihatkan karakteristik pragmatisme yang sama atau lebih keras dari Hatta Hambali dengan corak flamboyan yang lebih menonjol dalam kekerasan sikap hidupnya.

Ciri dinamikanya, diperlihatkan dalam sapuan-sapuan warna kuning keras dan gregetnya yang kuat, membias dalam warna biru kelam dan merah kehitaman yang juga mendominasi pilihan warnanya. Sapuan-sapuan kwas lebar yang kuat, yang dihadirkan sebagai latar untuk menonjolkan obyek gambarnya, seperti kita lihat pada teknik lukisan tekstural Sadali, bahkan dengan corak warna keabuannya yang kasar

namun liat itu, menjanjikan kemungkinan pencapaian corak surealistik yang dahsyat di masa mendatang.

Jika pengolahan nada warnanya (tint) dalam karakteristik disiplinnya yang amat keras dan inten, memberi ilham ketegaran yang lebih, pada karakteristik flamboyannya yang telah penuh disiplin dan menonjol itu. Ini bisa kita lihat kemungkinannya yang menggiurkan pada "Garba", "Tarian Sakral", serta "Suasana Upacara Melis", "Tarian Sakral", misalnya, yang terasa kesan sakralnya, memang.

Berbeda dengan Hatta Hambali, dengan corak reliefnya, lingkungan Yogya yang mempengaruhi dekoratifnya Hening Swasono, adalah konsep penampilan obyek dan sudut pandang pengambilan gambarnya. Jika Hatta memilih mengambil gambar secara pandangan depan, dengan pengambilan gambar corak reliefnya, Hening Swasono, dengan bentuk-bentuk karya seni rupanya yang memilih media kayu, dengan teknik pahat dan tatahannya dan tambahan ornamentik batu-batu cincinnya, Hening, lebih memilih bagian "Angkatan Udara."

Bagian topografi atau pemetaan udaranya, yang agaknya, terpukau dengan misteri arsitektur dan geometrikanya candi-candi, terutama Borobudur.

Warna-warna dengan corak bersih dan cemerlang atas olahan warna-warna keputihan atau muda, dengan berbagai nuansa lingkungan warnanya, seperti nuansa kuning, abu-abu, hijau, maupun cokelatnya dari denah-denahnya yang semuanya diberi judul "Reta-Retak" itu, selain memperlihatkan karakter landscapik dan prospektif dari sebuah pandangan udara yang berjarak, nampak dari tataan dan penempelan atau penggunaan media lain dan teknik pengecatannya itu, suatu kekerasan disiplin yang cukup memerlukan tenaga yang berlebihan.

Corak kasar dari tataan-tataan dan denahnya yang terbentuk itu, memperlihatkan karakteristik temperamen mudanya yang masih amat menonjol, meskipun ini adalah sesuai dengan corak warna-warnanya yang muda tersebut.

Namun, dari segi keapikan kesan bentuk dan corak karya denah dan warnanya yang merata seperti sistem semprotan itu (dan yang sesuai pula dengan karakteristik atmosferik yang dihadirkan dengan konsep pemetaan dari udara itu), memperlihatkan corak ambigu yang nampak masih dominan. Melihat karakteristik disiplinnya yang keras pada corak tatahannya dan teknik olahan dan pengecatannya, kita bisa melihat sebuah optimisme yang besar, yang tengah menuju sasaran yang akan dicapainya.